**BAB II**

**BIOGRAFI ASGHAR ALI ENGINEER**

# A. Latar Belakang Keluarga Dan Sosial

Asghar Ali Engineer lahir di Bohra, tepatnya di Salumbar Rajashtan, India, pada 10 Maret 1939, dari pasangan Syeikh Qurban Husain dan Maryam. Ia mengenyam pendidikan formalnya di India sendiri, sejak sekolah dasar, menengah hingga masuk perguruan tinggi di Universitas Vikram (1956). Tahun 1962 ia berhasil meraih gelar Sarjana Teknik Sipil (BSc Eng).[[1]](#footnote-1) Ayahnya adalah seorang alim yang mengabdi kepada pemimpin keagamaan Bohra. Ia dikenal sebagai orang yang punya sikap liberal, terbuka dan sabar. Sikap *open minded* seperti ini menjadikannya seringkali terlibat diskusi dan berbagai pengalaman keagamaan dengan pemeluk agama lain, misalnya dengan seorang Hindu Brahma. Dalam lingkungan sosial-keagamaan seperti itulah Asghar Ali Engineer dibesarkan.

Asghar Ali Engineer, selain mendapatkan pendidikan formal, ia juga dididik oleh ayahnya sendiri tentang ilmu keagamaan lewat jalur informal. Yaitu ilmu-ilmu keislaman seperti teologi, tafsir, hadits, dan fiqih. Di samping itu Asghar Ali

Engineer juga menguasai berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, Persia, Gujarati, Hindi, dan Marathi. Sebelum terjun ke dalam gerakan pembaharuan di komunitas Bohra, Asghar Ali Engineer bekerja sebagai insinyur di Bombay Municipal Corporation selama kurang lebih 20 tahun. Dia juga mendapatkan gelar D.Litt. (Hon) dari Universitas Calcutta (barat Bengal) pada tahun 1993 atas karyanya dalam bidang harmonitas komunal dan dialog antar agama.[[2]](#footnote-2)

Selain aktif menulis, baik dalam bentuk artikel di jurnal maupun dalam bentuk buku, Asghar Ali Engineer juga merupakan sosok yang aktif dalam pergerakan sosial. Ia adalah seorang da’i, pemimpin sekte syi’ah Ismailyah, *Daudi Bohras*, di India. Sebagaimana di tulis oleh Djohan Effendi, untuk diakui sebagai da’i di kalangan Syi’ah India bukanlah perkara mudah. Seorang da’i harus memiliki 94 kualifikasi yang dikelompokkan menjadi empat bagian. Keempat kelompok tersebut adalah (1) Kualifikasi pendidikan (2) kualifikasi Administratif (3) kualifikasi moral dan teoretikal, serta (4) kualifikasi keluarga dan kepribadian. Satu hal yang sangat menarik adalah bahwa seorang da’i dalam tradisi Syi’ah Ismailiyah haruslah tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman.[[3]](#footnote-3)

Sebagai seorang pemikir pembaharuan, ia menuangkan pemikiran pemikirannya dalam berbagai forum ilmiah, ceramah, perkuliahan, seminar, lokakarya, symposium dan lain-lain di berbagai negara. Dalam konteks pemikiran ke-Islamannya, Asghar Ali Engineer lebih memfokuskan diri pada persoalan-persoalan teologi pembebasan yang memberikan kerangka teoritik dalam menyebarkan pemikiran keagamaan kepada umat Islam. Untuk itu Asghar Ali Engineer menawarkan pemikiran, filsafat serta hermeneutika guna memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang warna ”teologi pembebasan”-nya sangat kental. Sehingga tidak jarang atas pemikirannya mendapat pertentangan dari kalangan konservatif atau generasi tua karena keberaniannya sebagai seorang pembaharu Islam.[[4]](#footnote-4)

Tidak lepas dari perhatiannya, Asghar Ali Engineer juga sosok seorang yang juga *concern* terhadap persoalan gender yaitu untuk membangun kerangka pikir yang jauh dari metode *taklid*, dengan membelah kembali selubung-selubung dogmatis yang kita kenal sekarang ini. Metodologi nya memang tak jauh berbeda dengan yang dilakukan Michel Faucault melalui “metode arkeologi”-nya, yaitu menguraikan kembali debu-debu sejarah yang menutupi wajah suatu tradisi sehingga terkuaklah wujud asalnya dan dari itulah baru dikovergensikan dengan wujud kesejarahan masa kini.

Arkeologi dogmatis yang dilakukan Asghar Ali Engineer menekankan pada penguraian-penguraian kembali (rekonstruksi) teks-teks Al-Qur’an dan Hadits (beserta tradisi ke-Nabian) yang memberikan identitas karikatural tentang “bagaimana sesungguhnya pandangan Islam terhadap perempuan”. Identitas tersebut menelisik jauh ke belakang, dari asal muasal penciptaan laki-laki dan perempuan (*seperti nafs wahidah*) yang melecutkan jutaan interpretasi yang saling kontroversial hingga entitas-entitas yang bersinggungan dengan dinamika hidup peradaban manusia itu sendiri.[[5]](#footnote-5)

Ada beberapa pokok keyakinan yang menjadi landasan dasar pemikiran Asghar Ali Engineer. *Pertama*, tentang hubungan akal dan wahyu. Bahwa akal merupakan instrumen yang penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, akal sendiri tidak sanggup untuk menjelaskan secara memuaskan tentang dunia, realitas, arti dan makna kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia membutuhkan wahyu sebagai komplemen dari akal. Menurut Engineer, “Wahyu dapat melintasi akal, tapi tidaklah merupakan kontradiksi darinya.”

*Kedua,* Pluralitas keagamaan. Bahwa pluralitas dan diversitas agama sangat positif, dan sebaliknya, sektarianisme keagamaan sebagai hal yang merusak. Fanatisme keagamaan menggiring manusia untuk mengumandangkan “klaim kebenaran” (*truth claim*), yang dengannya keyakinan tertentu dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan yang lain adalah salah. Menurut Asghar Ali Engineer, inilah akar masalah munculnya konflik agama.

*Ketiga*, tentang keberagaman seseorang. Seorang yang beragama sejati adalah mereka yang memiliki sensitifas dan empati terhadap penderitaan kelompok masyarakat lemah. Sensitiftas seperti inilah yang merupakan tanda akan keberagaman dan kemanusiaan seseorang. Selain itu, seorang yang beragama sejati juga memiliki kepedulian terhadap adanya tatanan sosial yang tidak adil. Bagi Engineer, seseorang yang mendukung dan atau pasif terhadap ketidakadilan sosial bukanlah orang yang taat beragama.[[6]](#footnote-6)

Bohro (Daudi Bohro) adalah sebuah sekte pedagang muslim yang berasal dari Gujarat. Mereka merupakan komunitas muslim yang berafiliasi kepada Syiah Ismailiyah.[[7]](#footnote-7) Untuk memberikan gambaran tentang komunitas Daudi Bohro, perlu disimak pendapat dari Djohan Effendi. Djohan Effendi menulis:

*“Para pengikut Daudi Bohro dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amiru’l Mukminin. Mereka mengenal 21 orang imam-imam mereka yang terakhir bernama Maulana Abu ‘I-Qasim al-Thayyib yang menghilang pada tahun 526 H. akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para da’i (dari perkataan itu berasal ungkapan Daudi) yang selalu berhubungan dengan imam yang terakhir itu. Untuk diakui sebagai orang da’i tidaklah mudah. Ia harus mempunyai 94 kualifikasi yang ringkas dalam empat kelompok. Pertama, kualifikasi-kualifikasi pendidikan. Kedua kualifikasi-kualifikasi administrative. Ketiga kualifikasi-kualifikasi moral dan teoritikal, dan keempat kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kedudukan dan kepribadian. Yang menarik adalah bahwa diantara kualifikasi itu seorang da’i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kedzaliman. Asghar Ali Engineer dalah seorang da’i.”[[8]](#footnote-8)*

Pemimpin spiritual sekte ini adalah Dr Syedna Muhammad Burhanuddin, yang berusia 85 tahun dan populer dengan sebutan Syedna. Syedna memberlakukan pengawasan yang keras terhadap pengikutnya dengan menerapkan sistem yang dikenal dengan “*sistem pajak tujuan*” dan peraturan-peraturannya bertingkat. Yang semuanya dijalankan oleh ulama-ulama’nya. Syedna dikenal sebagai da’i mutlak, sebagai da’i mutlak, syedna mempunyai otoritas absolut dan bahkan ia menganggap kekuatan yang berbunyi dari seorang imam berasal dari Nabi dan Allah. Pendapat ini tentu saja ditentang Asghar. Menurutnya, pemimpin Bohro sama sekali tidak memperdulikan ajaran Islam, namun justru menumbuhkan kultus individu akibat kekuasaannya yang terlampau besar. Ayah Asghar Ali Engineer bernama Syeikh Qurban Husein. Beliau adalah seorang penganut kuat paham Syiah Ismailiyah dan berpikiran cukup terbuka untuk berdialog dengan penganut agama lain.[[9]](#footnote-9)

Beliau adalah seorang sarjana Islam terpelajar yang turut membantu pendirian pimpinan ulama Bohro. Beliau sebagaimana digambarkan Asghar Ali Engineer adalah seorang yang mempunyai kesabaran besar ketika orang-orang dari kepercayaan lain mengajaknya berdialog. Sewaktu kecil Asghar Ali Engineer pernah melihat seorang pendeta Brahmana Hindu datang untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan ayahnya tentang kepercayaan yang dianutnya. Namun ayahnya, kata Asghar Ali Engineer, tetap yakin dengan kepercayaan yang dianutnya.

Asghar Ali Engineer menceritakan tentang masa kecilnya yang kerap kali menyaksikan eksploitasi atas nama agama. Hal ini berlangsung semenjak ayahnya menjadi ulama Bohro. Pada waktu itu tidak ada yang berani melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Ayahnya sendiri sebagai seorang ulama tidak bisa berbuat apa-apa meskipun dalam hatinya sangat membencinya. Asghar Ali Engineer menceritakan bahwa ayahnya harus memilih untuk melayani sistem itu atau akan mati kelaparan atau bahkan berhadapan dengan penyiksaan yang bengis.[[10]](#footnote-10)

Sistem itu tidak lain hanyalah suatu mesin-mesin besar untuk mengumpulkan sejumlah uang dari pengikutnya yang diawasi oleh sebuah kelurga ulama dari kalangan da’i. Warga Bohro rata-rata hidup dalam ketakutan. Setiap upaya ketidakpatuhan akan dapat menghancurkan hidup mereka. Kejahatan seperti mencengkeram bangunan ulama Bohro dan mengakhiri kehidupan warga Bohro biasa serta menjadikan mereka layaknya budak-budak tak berharga.

Dalam kondisi seperti itulah, Asghar Ali Engineer dilahirkan, berbagai eksploitasi kotor atas nama agama yang disaksikan semasa hidupnya membuat nya secara serius memikirkan kembali unsur-unsur fundamental dari agama. Dengan tekun ia mempelajari literatur-literatur keagamaan dari berbagai sumber yang ditulis oleh kalangan Islam maupun Barat, baik dri kalangan tradisional maupun modern. Disamping itu, Asghar Ali Engineer juga mempelajari al-Qur’an dan hadits, juga fiqih. Dari keterpaduan upayanya dalam mempelajari agama ditambah dengan pengalaman hidupnya yang berhadapan dengan serangkaian eksploitasi, membuatanya menjadi seorang pemikir sekaligus aktivis yang berpandangan liberal, revolusioner, dan demokratis.[[11]](#footnote-11)

B. Latar Belakang Pendididkan

Pada masa kecilnya, Asghar Ali Engineer mendapat pendidikan Bahasa Arab, Tafsir, Hadits dan Fiqh dari ayahnya dan selanjutnya mengembangkannya sendiri. Asghar Ali Engineer juga belajar semua karya-karya penting tentang dakwah Fatimiyah melalui Sayidina Hatim, Sayidin Qadi Nu’man, Sayidina Muayyad Shirazi, Sayidina Hamiduddin Kirmani, Sayidina Hatim al-Razi, Sayidina Jafar Mansur al-Yaman, dan lain-lain.

Disamping pendidikan agama, Asghar Ali Engineer juga mendapat pendidikan umum. Ayahnya mengirimnya ke sekolah umum dan menyarankan untuk belajar teknik atau kedokteran. Namun Asghar Ali Engineer tertarik memilih belajar teknik sipil di Fakultas Teknik di Vikram University, Ujjain, India, dan lulus dengan mendapat gelar doctor. Setelah itu Asghar Ali Engineer memilih untuk menetap di Bombay, dan ayahnya juga ikut bergabung bersama di sana.

Sebagaimana dituturkan dalam tulisannya. Asghar Ali Engineer menjadi semakin serius mempelajari agama setelah menyaksikan rentetan ekaploitasi atas nama agama dalam komunitasnya di Bohro. Ketika belajar pada tahun pertama tentang lintas ilmu, Asghar Ali Engineer banyak mempelajari karya-karya penulis Barat maupun muslim. Ia gemar membaca literatur tentang rasionalisme dalam bahasa Urdu, Arab, dan Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca tulisan Niyaaz Fatehpuri, seorang penulis dalam bahasa Urdu dan membaca tulisan tentang konflik ortodoksi agama. Pada saat itu ia juga belajar karya-karya Bertrand Russel, filsuf rasionalis asal Inggris, juga Das Capitalnya Karl Marx.[[12]](#footnote-12)

Meskipun mengakui terpengaruh oleh karya-karya pemikir besar tersebut, Asghar Ali Engineer tidak meninggalkan perhatiannya untuk mempelajari Al-Qur’an dan tafsirnya yanag ditulis oleh sarjana-sarjana muslim. Selama periode ini Asghar Ali Engineer membaca uraian-uraian dari Sir Syed dan Maulana Azad. Di samping itu kemudian ia juga belajar secara mendalam tentang *Rasail Ikhwanus Shafa* dan kemudian membandingkannya dengan imam-imam Syiah Ismailiyah selama masa persembunyian mereka pada akhir abad 8 M. Keterpaduan literatur bacaannya inilah yang akhirnya membentuk Asghar Ali Engineer mempunyai sebuah pandangan baru tentang hidup dan maknanya. Ia sampai pada kesimpulan bahwa akal sangatlah penting untuk pengembangan intelektual manusia, namun itu tidaklah cukup wahyu juga merupakan sumber petunjuk yang sangat penting.

Akal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pengaruhnya tidak pernah dapat diremehkan. Namun ia mempunyai batasan yang jelas dan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan akhir yang berkaitan dengan makna dan tujuan akhir hidup. Dalam hal ini, wahyulah yang dapat memberikan jawaban. Bagi Asghar Ali Engineer, wahyu tidak dpat dipertentangkan oleh akal. Wahyu dapat melebihi akal namun tidak berarti bertentangan dengannya. Keduanya dalam posisi saling melengkapi satu sama lain. Dengan pemahaman tentang akal dan wahyu seperti ini, tidak heran menjadikan Asghar Ali Engineer sebagai seorang pemikir yang rasional dan liberal.

Setelah lulus dari fakultas teknik Asghar Ali Engineer mengabdikan dirinya pada Bombay Municipal Corporation selama 20 tahun. Rasa tanggung jawabnya membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri, dan dengan sukarela ia terjun dalam pergerakan reformasi Bohro. Asghar Ali Engineer mulai memainkan peran pentingnya di Udaipur. Pada waktu itu ia aktif menulis artikel-artikel surat kabar terkemuka di India antara lain The Times of India, India Express, Statesmen, Telegraph, The Hindu, dan lain-lain.[[13]](#footnote-13)

Pada tahun 1977, The central Board of Dawoodi Bohro Community mengadakan konferensi pertamanya, saat itu Asghar Ali Engineer terpilih sebagai sekretaris jenderal dengan suara bulat, dan posisi itu terus dijabatnya hingga sekarang. Ia banyak mencurahkan waktunya untuk pergerakan reformasi dan menginternasionalkan pergerakan reformasi itu melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Melalui wewenang keagamaan yang dimilikinya, ia aktif mencurahkan gagasan-gagasannya. Untuk itu ia harus menghadapi reaksi generasi tua yang cenderung bersikap konservtif, mempertahankan kemapanan. Dan konsekuensi terberat adalah serangan brutal dari pihak-pihak yang beroposisi dengannya. [[14]](#footnote-14)

Asghar Ali Engineer mulai dikenal sebagai sarjana Islam terkenal setelah mendapat gelar kehormatan D.Litt dari tempat kerjanya di Universitas Calcuta pada bulan Februari 1983. Gelar ini diperolehnya atas karya-karyanya yang berhubungan dengan keharmonisan masyarakaat dan kerusuhan sosial yang ditulis sejak pecahnya kerusuhan pertama di India pada tahun 1961 di Jabalpur.[[15]](#footnote-15) Setelah itu, Asghar Ali Engineer mulai diikut sertakan pada konferensi-konferensi Islam internasional di berbagai negara dan universitas. Asghar Ali Engineer mengajar diberbagai universitas di India. Ia juga mengajar diberbagai universitas di Eropa, Amerika Serikat dan Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Di Eropa tempat ia mengajar antara lain: Ianggris, Jerman, Perancis, Switzerlnd. Di Asia antara lain: Indonesia, Malaysia, Thailand, Pakistan, Sri Lanka, Yaman, Meksiko, Libanon, Mesir, Jepang, dan lain-lain. Di Amerika Serikat tempat ia mengajar antara lain di New York, Colombia, Chicago, UNCL, Chicago Barat Laut, Philadelpia, Minnesota, dan lain-lain. Asghar Ali Engineer mengajar tentang Islam, hak-hak wanita dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam, dan sebagainya. Selain mengajar Asghar Ali Engineer juga memberikan perhatian yang besar kepada pemuda-pemuda muslim. Ia telah memimpin workshop untuk pemuda-pemuda muslim dan mengarahkan mereka terhadap pemahaman inter-religius dan hak asasi manusia.

Jabatan yang dipegang Asghar Ali Engineer adalah wakil presiden pada PUCL (*Peoples Union for Civil Liberties*), pemimpin pada Rikas Adhyayan Kendra (*Center for Development Studies*), pemimpin EKTA (*Committee for Communal Harmony*).[[16]](#footnote-16)

Asghar Ali Engineer juga seorang ketua pendiri AMAN (*Asia Muslim Action Network*), suatu organisasi jaringan aksi muslim Asia yang mempromosikan hak-hak asasi manusia dan pemahaman lintas keyakinan (agama) di wilayah Asia. Jabatan lain yang dipegangnya adalah Direktur Institut Study Islam. Di sini ia aktif mempromosikan penelitian dan studi-studi dalam perspektif hak asasi manusia di samping itu juga mempelopori perdamaian dan anti kekerasan.[[17]](#footnote-17) Asghar Ali Engineer juga menjabat sebagai ketua *Center of Study of Society and Secularism*.[[18]](#footnote-18)

Atas jasanya dalam bidang sekularisme dan usahanya mempelopori perdamaian dan keharmonisan masyarakat di seluruh negara, pemerintah India memberinya penghargaan Communal Harmony Award pada tahun 1997. penghargaan itu berupa surat tanda penghargaan dan uang sebesar satu laks. Asghar Ali Engineer juga menerima penghargaan tinggi RB. Joshi Inter-faith Award. Selain itu ia juga mendapatkan penghargaan dari sebuah organisasi Kristen di Tamil Nadu. Penghargaan lain yang diterimanya adalah Hakim Khan Sur Award dari Maharana Mewar Fondation, Udaipur, Rajastan.[[19]](#footnote-19)

# C. Karya-karyanya

Selain aktif menulis di media massa terkemuka di India, Asghar Ali Engineer juga menulis sejumlah artikel di beberapa jurnal terkemuka, salah satunya adalah di Indian Jaurnal of Secularism (India). Selain itu, Asghar Ali Engineer juga banyak menulis makalah untuk kuliahnya diberbagai universitas dalam dan luar negeri.[[20]](#footnote-20) Secara garis besar, karya-karya Asghar Ali Engineer dapat dikategorikan ke dalam empat bidang (a) tentang teologi pembebasan; (b) tentang jender; (c) tentang komunalisme; (d) tentang Islam secara umum.[[21]](#footnote-21)

Beberapa karya Asghar Ali Engineer tersebut antara lain:

1. *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984),
2. *Islam and Its Relevance to our Age* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987) ,
3. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987),
4. . *The Shah Bano Controversy,* ed. Asghar Ali Engineer, (Hyderbad: Orient Longman Limited, 1987),
5. *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987),
6. *Justice, Women and Communal harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989),
7. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam,* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990),
8. *The Right of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992),
9. *Islam and Pluralism* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999),
10. *Islam the Ultimate Vision* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999),
11. The Qur’an, women and modern society (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999),
12. *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999),
13. *What I Believe* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999),
14. *Problems of Muslim Women in India*, 1994 dan lain-lain. Kreativitas Asghar Ali Engineer tidak hanya menulis akan tetapi dia juga tetap aktif dan produktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Islam dengan berpegang pada syari’ah.[[22]](#footnote-22)

1. Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur’an dan Para Mufasir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), p. 136 [↑](#footnote-ref-1)
2. M Agus Nuryatno, *Islam, teologi pembebasan dan kesetaraan gender: studi atas pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001) p.7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur’an dan Para Mufasir Kontemporer...*P. 137 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur’an dan Para Mufasir Kontemporer...*P. 138 [↑](#footnote-ref-4)
5. Asghar Ali Engineer,.*The Qur’an, Women and Modern Seciety*. Terj. Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan” *Matinya Perempuan, Transformasi Al-Qur’an, perempuan dan Masyarakat Modern”*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), p. 9 [↑](#footnote-ref-5)
6. M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan...............,* p. 11-12 [↑](#footnote-ref-6)
7. M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan...............,* p. 7 [↑](#footnote-ref-7)
8. Djohan Effendi, *Memikir Kembali ASUMSI pemikiran Kita, kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer*, *Islam dan pembebasan,* (terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, Yogyakarta : LkiS, 1993) p.7 [↑](#footnote-ref-8)
9. M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan...............,* p. 8 [↑](#footnote-ref-9)
10. Asghar Ali, *Engineer, what I believe*, diambil dari internet, http://www.andromeda.

    rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm, tanggal 8 Juli 20117 [↑](#footnote-ref-10)
11. Asghar Ali, *Engineer, what I believe*, diambil dari internet,http://www.andromeda.

    rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm, tanggal 8 Juli 20117 [↑](#footnote-ref-11)
12. M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan...............,* p. 9 [↑](#footnote-ref-12)
13. Djohan Effendi, *Memikir Kembali ASUMSI pemikiran Kita............,*  p.6 [↑](#footnote-ref-13)
14. Tercatat lima kali terjadi percobaan penyerangan terhadap Asghar. Serangan terakhir terjadi di bandara Mumbay, India pada hari minggu, 13 Februari 2000 yang dilakukan oleh para pengikut Syedno. Dalam waktu yang bersamaan juga terjadi perusakan terhadap rumahnya dan kontrakannya Center for Study of Society. Menurut sebuah petisi yang dikeluarkan oleh para aktivis pembebasan sipil, serangan itu dilakukan karena Asghar adalah seorang yang berpandangan progresif dan aktif memperbaiki hubungan Hindu dan Islam. Hal ini amat meresahkan Syedno. Sehingga ia ingin menyingkirkan Asghar dengan berbagai cara, termasuk menggunakan kekerasan. lihat di internet, http:/www.frontlineonnet.com, lihat juga di http:/WWW. pucl.org/reports/nasional.Asghar.htm. tanggal 8 Juli 2017 [↑](#footnote-ref-14)
15. Lihat Progessive Dawoodi Bohro, Asghar Ali Engineer, diambil dari internet, http://www.Dawoodi Bohras.com/aboutus/Asghar.htm, tanggal 8 Juli 2004 [↑](#footnote-ref-15)
16. Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p.2 [↑](#footnote-ref-16)
17. Lihat Asghar Ali Engineer, what I believe [↑](#footnote-ref-17)
18. Diambil dari Internet, http:/www.ecumene.org/iis/csss.htm, tanggal 8 Juli 2017 [↑](#footnote-ref-18)
19. Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*..............., p. 5 [↑](#footnote-ref-19)
20. Diambil dari internet. http:/nework.rutgers. edu/~itavokol/engineer/booklist.htm, tanggal 8 Juli 2017 [↑](#footnote-ref-20)
21. M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender..................*, p .13-14. [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasbi ash Shidieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, *cet 6*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), p.17 [↑](#footnote-ref-22)